

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Jihad

Menurut bahasa, Jihad berasal dari akar kata *jahdan wa jihadan* berarti kesulitan dan beban. Arti lain dari jihad ialah berjuang dengan sungguh-sungguh seperti dalam firman Allah al-Qur'an Surat al-Hajj ayat 78 :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Artinya : “Dan berjuanglah kamu di jalan Allah dengan perjuangan yang sungguh-sungguh”.¹ (QS. al-Hajj : 78)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jihad memiliki tiga makna, yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.²

Pengertian Jihad dalam buku ensiklopedi Islam, definisi jihad : pengerahan seluruh potensi (dalam menangkis musuh). Pengertian ini dianggap pengertian umum, yang dalam hukum Islam jihad punya makna yang sangat luas yaitu segala bentuk usaha penerapan ajaran agama Islam dan pemberantasan kejahatan dan kedzaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.

Sedangkan pengertian khusus jihad didefinisikan yaitu memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam seperti yang diutarakan Imam Syafi'i. jadi dalam hal ini Imam Syafi'i mendefinisikan jihad dengan perang. Pengertian jihad secara khusus inilah yang secara luas dibicarakan dalam

¹ Al-Qur'an Surat al-Hajj ayat 78, Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1996, hlm. 515.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hlm. 414.

kitab-kitab fikih yang senantiasa dikaitkan dengan pertempuran, peperangan dan ekspedisi militer.³

Gamal al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang mengharuskan perang.⁴ Menurutny, perang (*qital*) adalah jihad pilihan terakhir, al-Qur'an tidak menjadikan perang (*qital*) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar. Perang (*qital*) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.⁵

Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman. Menurutny jihad hukumnya wajib sampai hari kiamat.⁶

Berbeda dengan pendapat Sayyid Qutub, menurutny titik-tolak jihad dalam Islam adalah memproklamirkan Islam untuk membebaskan manusia dari menyembah kepada selain Allah, menempatkan *uluhiyah* Allah di muka bumi, memusnahkan thagut-thagut atau kethagutan yang memperbudak manusia dan membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah semata.⁷

Para imam dari golongan madzhab yang empat telah bersepakat (Imam Maliki, Imam Syafi'I, Imam Hambali, Imam Hanafi) bahwa kata

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet-2, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hal 315.

⁴ Gamal al-Bana, *al-Jihad*, Jakarta, Mata Air Publishing, 2006, hlm. Xxiv.

⁵ Gamal al-Bana, *al-Jihad*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005 hal. 94. Diterjemahkan oleh kamran A. Irsyadi menjadi *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad Dalam Islam*.

⁶ Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Jakarta, Gema Insani, 2006, hlm. 645-646.

⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, Jakarta, Gema Insani, 2003, hlm. 121.

jihad berarti *qital* (perang) hanya saja golongan Hanafiyah sedikit memperluas pengertiannya. Mereka mengatakan jihad adalah berdakwah kepada *dien* (Agama) Allah dan memerangi mereka yang menolak dakwah tersebut.

Dengan demikian kata jihad menurut istilah syar'inya adalah perang. Adapun menurut makna bahasa, kata tersebut mengandung makna yang lebih luas. Mencakup juga pengertian bermujahadah melawan hawa nafsu, bermujahadah melawan hasrat diri, bergulat melawan setan, berjuang melawan kelalaian untuk membangkitkan hati dari tidurnya dan sebagainya.⁸

Jihad dalam Ensiklopedi Islam karangan Cyril Glasse yaitu (dari kata *jahad* "upaya sungguh-sungguh") perang suci, sebuah prinsip keagamaan mengenai peperangan untuk penyebaran Islam di Dar al-Harb (Teritorial non-Islam yang dilukiskan sebagai ajang peperangan) atau untuk mempertahankan Islam dari serangan pihak lawan. Jika menghendaki, maka setiap laki-laki dewasa berkewajiban turut dalam perang suci ini, tetapi tidak semua orang, melainkan kewajiban tersebut terpenuhi oleh sebagian dari mereka sepanjang telah mencukupi (*fard al-kifayah*).⁹

Menurut M. Quraish Shihab jihad merupakan ujian dan cobaan seperti dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 142 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad diantara kamu dan (belum nyata) orang-orang yang sabar”.¹⁰ (QS. Ali Imran : 142)

Dengan demikian jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1998, hlm. 506.

⁹ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Cet. 3, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada Ed. I, 2002, hal 194.

¹⁰ Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 142, Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1996, hlm. 54.

demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.¹¹

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.¹²

2. Jihad dalam al-Qur'an

Kata jihad terulang dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata *jahd* yang berarti lebih atau sukar. Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *juhd* yang berarti kemampuan dan harus dilakukan sebesar kemampuan.¹³ ini juga bisa dilihat di kitab Al-Mu'jam al Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al Karim yang ditulis oleh Muhammad Fu'ad Abdal Baqi bahwa kata jihad dengan berbagai bentuknya ada 41 di dalam al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat.¹⁴

Al-Qur'an juga mempergunakan dua kata dalam menjelaskan makna jihad yaitu *Al-qital* dan *Al-harb*. Di dalam al-Qur'an kata *qital* disebut 13 kali dan dalam semua derivasinya (asal mula) 144 kali, sedangkan kata

¹¹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 502.

¹² M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 505.

¹³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 501.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdal Baqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Al Fadz al-Qur'an al Karim*, Darul Fikri, 1992 M. – 1412 H, hlm. 232-233.

harb (dalam bentuk masdar) 4 kali dan dalam bentuk lainnya 2 kali. Selain itu, ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu *gazwah* yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan *sariyah* yang berarti peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu.¹⁵

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa jihad mempunyai makna yang sangat variatif. Sehingga banyak orang yang menyalahartikan jihad dengan menyamakannya dengan makna yang terkandung dalam kata “*qital*” dan pada zaman seperti sekarang ini sering disamakan artinya dengan “terorisme seperti yang sedang gencar-gencarnya dibicarakan. Padahal jika kita menilik artinya antara jihad, *qital*, dan terorisme sesungguhnya sangatlah berbeda.

Makna *qital* pada dasarnya juga terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat dalam al-Qur'an secara garis besar terdiri dari dua kelompok jika dilihat darimana ayat itu turun, yaitu surat makiyyah dan madaniyah. Secara garis besar ayat-ayat yang menyebutkan tentang *qital* ini terdapat pada surat-surat madaniyah dan ayat yang menerangkan jihad terdapat pada surat makiyah. Untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat *qital* ini tidak akan bisa tanpa memahami kondisi dan sebab-sebab yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sejarah yakni dalam rangka berdakwah. Perubahan lingkungan mempengaruhi sarana yang dipergunakan untuk berdakwah. Pada saat Nabi berada di Makkah, jihad dilakukan dengan jihad nafsu maka jihad di madinah dilaksanakan dengan jihad *qital* atau perang sebab kekuatan antara dua kubu yaitu kubu iman dan kafir.¹⁶

Choiruddin Hadhiri dalam Klasifikasi Kandungan al-Qur'an jilid II menyatakan bahwa jihad dalam al-Qur'an di kelompokkan menjadi dua. *Pertama*, jihad merupakan usaha bersungguh-sungguh dalam

¹⁵ Deni Irawan, “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian”, Jurnal Religi, Vol. X, No. 1, Januari 2014, hlm. 69.

¹⁶ Gamal Al-Banna, *Jihad*, Cet. 1, Jakarta, Mata Air Publishing, 2006, hlm. 67.

mencurahkan segala kemampuan (QS. al-Furqan ayat 52). *Kedua*, jihad adalah perang di jalan Allah, mendakwahi orang kafir baik lisan maupun perbuatan dan memerangi jika menolak (QS. al-Hajj ayat 78).¹⁷

Diantara bentuk jihad yang umum dikenal adalah perang suci yang dilakukan umat Islam terhadap orang-orang kafir (non muslim) dalam rangka menegakkan dan mempertahankan agama Islam. Ini tidak berarti bahwa kata jihad harus hanya berarti peperangan, sebab kata jihad pada dasarnya mengandung pengertian yang amat luas dan mencakup setiap bentuk perjuangan yang diridhai oleh Allah.¹⁸

Dengan demikian pengertian jihad bukan terbatas pada perang, tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka dakwah Islam, *amar makruf nahi munkar*.

Termasuk ke dalam pengertian jihad memerangi hawa nafsu, bahkan perjuangan memerangi hawa nafsu seperti dinyatakan dalam salah satu sabda Rasulullah :

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر: جهاد النفس

Artinya : “Kita baru kembali dari jihad kecil (peperangan) kepada jihad yang lebih besar. Ingatlah yaitu jihad mengendalikan nafsu”.¹⁹

Berjihad di jalan Allah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing, dan setiap orang Islam pada hakikatnya memiliki kesempatan untuk berjihad dalam pengertian yang luas seperti yang telah dikemukakan. Berjuang di jalan Allah dapat dilakukan melalui ilmu pengetahuan, dan pemikiran (jihad intelektual),²⁰ disamping harta benda dan bahkan jiwa di mana perlu. Sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Taubah ayat 41 sebagai berikut :

¹⁷ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jilid II, Jakarta, Gema Insani Press, 1993, hlm. 156.

¹⁸ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Djambatan, 2002, hlm. 489.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 505.

²⁰ Munawar Ahmad Anes, *Wajah-Wajah Islam*, Editor Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, Bandung, Mizan, 1992, hlm. 113.

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Berangkatlah kamu dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS. at-Taubah : 41).²¹

Perintah jihad dalam al-Qur’an sering kali dikaitkan dengan *fi sabilillah*. Sebagaimana ayat diatas. Hakikat sabilillah adalah segala jalur atau usaha untuk mencapai ridlo Allah dengan titik sentral pada perwujudan tauhid dalam bidang akidah, kasih sayang dalam bidang akhlak dan adil dalam bidang syariat. Dirangkaikannya jihad dengan sabilillah merupakan isyarat bahwa pelaksanaan jihad tidak boleh menyimpang dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh Allah.²²

Para ulama sependapat bahwa hukum jihad adalah wajib berdasarkan nash yang terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Namun terdapat perbedaan pendapat tentang sifat wajibnya, apakah dibedakan secara individu (wajib *‘ain*) atau kolektif (wajib *kifayah*). Hal ini berpangkal dari sudut pandang yang berbeda terhadap makna jihad. Apabila jihad diartikan sebagai perang secara fisik (*jihadul ashgar*) maka hukumnya fardhu kifayah.²³

3. Ayat-ayat tentang Jihad dan Asbabun Nuzulnya

➤ QS. Ali Imran : 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.” (QS. Ali Imran : 142)

²¹ Al-Qur’an Surat at-Taubah ayat 41, Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1996, hlm. 277.

²² Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta, Departemen Agama, 1992/1993, hlm. 552.

²³ Ibnu Rusydi Al-Hafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Mukhtashid*, Juz I, hlm. 278.

Ayat ini turun ketika perang uhud, yaitu terbunuhnya 70 orang muslim.

Kamu menduga masuk surga padahal kamu belum di uji dengan perang dan kesulitan. Dan Allah belum melihat siapa diantara kamu orang-orang yang berjihad dengan tangguh di jalan Allah, dan siapa yang bersabar melawan musuh.²⁴

➤ QS. an-Nisa' : 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (QS. an-Nisa' : 95)

At Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata : Tidaklah sama antara kaum mukmin yang berpangku tangan dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Ayat ini menerangkan mengenai peristiwa perang Badar dan orang-orang yang berangkat ke Badar. Tatkala ayat mengenai perang Badar ini turun, maka Abdullah bin Jahisy dan Ibnu Umri Maktum berkata, “Wahai Rasulullah, kami berdua orang buta. Apakah ada keringanan bagi kami ?” Lalu turun ayat ini. At Tirmidzi mengatakan hadist itu dari jalan ini hasan dan gharib.²⁵

²⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Terj. Drs. Syihabuddin, Cet. I, Jakarta, Gema Insani Press, 1999, hlm. 589.

²⁵ *Ibid*, hlm. 778.

➤ QS. al-Maidah : 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”* (QS. al-Maidah : 35)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadist dari Yasid Ibnu Abu Hubaib, bahwa Abdul Malik Ibnu Marwan pernah mengirim surat kepada Anas Ibnu Malik menanyakan kepadanya tentang ayat (Surat al-Maidah ayat 33-37). Kemudian Anas menjawab dalam suratnya yang memberitakan, bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang Arniyyin. Mereka murtad dari agama Islam dan membunuh pengembala-pengembala unta, kemudian menggiring unta-unta para pengembala tersebut sebagai barang rampasan.²⁶

➤ QS. al-Maidah : 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”* (QS. al-Maidah : 54)

Peristiwa ini turun mengenai Abdullah bin Ubay dan Ubaidah Ibnush Shamit yaitu ketika Ibnush Shamit memerangi Bani Qainuqa

²⁶ Ibid, hlm. 519.

tiba-tiba Abdullah Ibnu Ubay Ibnu Salul cenderung memihak mereka dan berdiri pada pihak mereka.²⁷

➤ QS. at-Taubah : 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. at-Taubah : 19)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah atsar melalui Muhammad Ibnu Ka’ab Al Qurazhiy yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Thalhah Ibnu Syaibah Al Abbas dan Ali Ibnu Abu Thalib saling membanggakan dirinya masing-masing. Thalhah mengatakan “Aku adalah orang yang menguasai Ka’bah, kunci-kuncinya berada ditanganku. Sedangkan Al Abbas mengatakan “Aku adalah orang yang menguasai siqayah dan yang mengaturnya”. Dan Ali Ibnu Abu Thalib mengatakan “ Sungguh aku tadi melakukan shalat dengan menghadap ke kiblat sebelum orang-orang lain melaksanakannya dan aku adalah orang yang mula-mula berjihad.

Lalu turun ayat Ini untuk membantah anggapan bahwa memberi minum para haji dan mengurus Masjidilharam lebih utama dari beriman kepada Allah serta berhijrah di jalan Allah.²⁸

➤ QS. at-Taubah : 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ

تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا

حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

²⁷ Ibid, hlm. 523.

²⁸ Ibid, hlm. 824.

Artinya : *“Katakanlah: "Jika bapak-bapak , anak-anak , saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”* (QS. at-Taubah : 24)

Ali Ibnu Abu Thalib pun mengatakan pula kepada orang-orang yang telah ia kenal baik sebelumnya. Tidaklah kalian berhijrah, tidaklah kalian ingin menyusul Rasulullah saw ? Maka mereka menjawab : Kami akan tetap bermukim (di Makkah) bersama dengan saudara-saudara kami, kabilah kami dan menempati rumah-rumah kami sendiri” lalu turunlah ayat ini.²⁹

➤ QS. at-Taubah : 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”* (QS. at-Taubah : 41)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah atsar melalui Mujahid. Sehubungan dengan ayat ini Mujahid menceritakan bahwa hal ini terjadi ketika mereka diperintahkan untuk berangkat, sedangkan pada saat itu membuat orang-orang senang bernaung di bawah pepohonan, dan sangat berat bila diajak berangkat ke medan perang maka turun ayat ini.³⁰

Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah atsar melalui Hadhramiy yang telah menceritakan, ia mendengar berita, bahwa ada orang-orang yang salah seorang dari mereka sedang terkena sakit, atau usia terlalu

²⁹ Ibid, hlm. 824.

³⁰ Ibid, hlm. 824.

tua lalu ia mengatakan, “Sesungguhnya aku berdosa karena tidak ikut ke medan perang” maka turun ayat ini.³¹

➤ QS. at-Taubah : 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya : “Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)", jika mereka Mengetahui.” (QS. at-Taubah : 81)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa pada suatu ketika Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang untuk berangkat ke medan perang bersamanya, sedangkan pada saat itu musim panas telah mencapai puncaknya. Maka ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah musim panas sedang mencapai puncaknya, kami tidak dapat berangkat, maka janganlah engkau memerintahkan kami untuk berangkat ke medan perang di musim panas ini maka turun ayat ini.³²

➤ QS. an-Nahl : 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nahl : 110)

Asbabun Nuzulnya yaitu Ibnu Said didalam kitabnya Ath-Tabaqat telah mengetengahkan sebuah hadist melalui Umar Ibnul

³¹ Ibid, hlm. 827.

³² Ibid, hlm. 835.

Hakam, yang telah menceritakan bahwa Ammar Ibnu Yasir mengalami siksaan yang amat berat sekali begitu juga Shuhaib dan Fukaihah sehingga mereka tidak sadar apa yang dikatakan oleh mulut mereka. Begitu pula Bilal, Amir Ibnu Fuhairah dan segolongan kaum muslimin.³³

Ayat an-Nahl ayat 110 ini bercerita tentang kaum muslimin yang berada di Mekkah ingin berhijrah ke Madinah tapi orang-orang musyrik menghalang-halangi akhirnya terjadilah pertempuran diantara kedua belah pihak. Sebagian kaum muslimin Mekkah gugur dan sebagian lainnya selamat.³⁴

➤ QS. al-Furqon : 52

Perintah jihad secara mutlak itu turun setelah hijrah, sedangkan jihad dengan menggunakan hujjah, Rosul memang sudah diperintahkan ketika masih di Mekah dengan firman-Nya :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya : “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (yaitu dengan al-Qur’an) dengan jihad yang besar.” (QS. al-Furqon : 52).³⁵

Surat Al-Furqon ini merupakan surat makiyyah, sedangkan jihad di sana saat itu berbentuk *tabligh* (penyampaian dakwah) dan jihad dengan hujjah. Adapun jihad di dalam Surat al-Hajj termasuk dalam jihad menggunakan pedang.³⁶ Yaitu :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya : “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. al-Hajj : 39).

³³ Imam Jalaluddin Al Mahalliy, Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, t.t., hlm. 1123.

³⁴ *Ibid*, hlm. 1709.

³⁵ Al-Qur’an Surat al-Furqon ayat 52, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1996, hlm. 54.

³⁶ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Konsep Jihad Menurut Ulama Salaf* Terj. Hawin Murtadha, Solo, Penerbit At-Thibyan, t.t., hlm. 93-94.

➤ QS. ash-Shaf : 11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (QS. ash-Shaf : 11)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadist melalui *Muqatil*, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan larinya mereka dalam perang Uhud.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadist melalui Sa'id Ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa sewaktu ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya : Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih (QS. ash-Shaff : 10).

Lalu orang-orang miskin berkata : “Seandainya kami mengetahui tentang perniagaan itu, niscaya kami akan memberikan harta benda dan keluarga kami untuknya”. Maka turunlah ayat ini (QS. ash-Shaff : 11).³⁷

4. Macam-macam Jihad dalam Pandangan Mufasssir

Ulama fikih membagi jihad menjadi tiga bentuk :

- Berjihad memerangi musuh secara nyata.
- Berjihad melawan setan.
- Berjihad terhadap diri sendiri.³⁸

Menurut Quraish Shihab jihad terdiri dari tiga macam yaitu :

- Menghadapi musuh yang nyata.
- Menghadapi setan.
- Menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing.³⁹

³⁷ Imam Jalaluddin Al Mahalliy, Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Op.Cit*, hlm. 1123.

³⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 2, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 315.

Sedang menurut Abdullah Azzam jihad ada 4 macam yaitu⁴⁰ :

1. Jihad melawan hawa nafsu.
2. Jihad melawan setan.
3. Jihad melawan orang-orang kafir.
4. Jihad melawan orang-orang munafik.

Al Imam Ibnul Qoyim juga membagi 4 yaitu :

- 1) Jihad menghadapi orang kafir yang hendak merusak agama Islam.
- 2) Jihad menghadapi syaithan Iblis musuh turun-temurun yang bersama-sama dengan nenek moyang kita Adam keluar dari surga.
- 3) Jihad menghadapi kaum munafik.
- 4) Jihad menghadapi hawa dan nafsu.⁴¹

Menurut Salih Ibn Abdullah al-Fauzan mengemukakan bahwa terdapat lima sasaran dalam jihad yaitu⁴² :

1. Jihad melawan hawa nafsu.

Jihad ini meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan amat berat (*jihad akbar*), meskipun jihad ini berat dilakukan, namun sangat diperlukan sepanjang kehidupan manusia.⁴³ Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. Karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.

2. Jihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia.

Setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang telah diperintahkan Allah kepada manusia. Setan juga berjanji akan mendatangi manusia dari segala penjuru untuk

³⁹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 506.

⁴⁰ Abdullah Azzam, *Pemahaman Hijrah & I'dad*, Cet. I, Solo, Pustaka Al-'Alaq, Mei 1994, hlm. 43.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 19-20*, Cet. III, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 184.

⁴² Kasjim Salenda, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, hlm. 133-135.

⁴³ *Ibid*, hlm. 133.

menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari Surga.⁴⁴

3. Jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin.

Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad (*mujahid*) dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat.

4. Jihad melawan orang-orang munafik.

Yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Berjihad menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.⁴⁵

5. Jihad melawan orang-orang kafir.

Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad perang ini para ulama berbeda pendapat. Sebagaimana dikutip Zulfi Mubarraq, Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang yang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar jihad ini kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fard kifayah*) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir. Berbeda dengan pandangan al-Sarakhsi, pengarang kitab *al-Mabsut* menerima doktrin Imam Syafi'i bahwa memerangi kaum kafir adalah tugas tetap sampai akhir zaman. Pendapat ini kemudian dijadikan dasar oleh sebagian umat Islam untuk memerangi orang yang mereka anggap kafir.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 133.

⁴⁵ Kasjim Salenda, *Op.Cit*, hlm. 134.

⁴⁶ Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, Malang, UIN Maliki Press, 2011, hlm. 89.

5. Kajian Tentang Jihad dan Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti “akar”. Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak.

Dampak paling nyata dari terjadinya radikalisme adalah terbentuknya politisasi di dalam agama, di mana agama memang sangat sensitif sifatnya, paling mudah membakar fanatisme, menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam Radikal.⁴⁷

Kelompok Islam radikal memahami Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap, serta memberikan perhatian kepada otentisitas kultural. Islam bukanlah agama dalam pengertian Barat, tetapi Islam adalah cara hidup yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pemahaman ini membentuk pandangan hidup yang senantiasa merindukan pemberlakuan aspek-aspek keislaman di setiap sendi kehidupan, tidak hanya dalam aspek ritual ibadah semata. Hal ini pun berdampak pada pembentukan identitas yang eksklusif sebagai kriteria khusus golongan ini.⁴⁸

Kriteria Islam radikal antara lain: *Pertama*, mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. *Kedua*, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang

⁴⁷ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, Jurnal Islamuna, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, hlm. 3.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 5.

dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. *Ketiga*, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. *Keempat*, kelompok Islam radikal seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

Adapun faktor penyebab terjadinya Islam radikal dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, faktor agama, yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian *khilafah Islamiyah* di muka bumi. Terdorongnya semangat Islamisasi secara global ini tercetus sebagai solusi utama untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang oleh golongan radikal dipandang sebagai akibat semakin menjauhnya manusia dari agama.

Kedua, faktor sosial-politik. Di sini terlihat jelas bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.

Ketiga, faktor pendidikan. Minimnya jenjang pendidikan, mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi kelimuannya tanpa dicerna terlebih dahulu, hal ini akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah.⁴⁹

Keempat, faktor kultural. Barat dianggap oleh kalangan muslim telah dengan sengaja melakukan proses marginalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 6.

Kelima, faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Islam radikal terbagi menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama yang sering diidentikkan dengan jihad di jalan Allah. Merujuk pada makna terakhir tersebut, kaum gerakan Islam radikal memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam khususnya di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Kemudian muncul pemahaman posisi pemerintah Indonesia sebagai suatu bentuk thagut. Bagi kaum Islam radikal terutama faksi jihadith, pemerintah thagut merupakan sasaran yang dapat diperangi melalui teror atau irhab dengan menggentarkan siapa saja yang dianggap musuh.⁵⁰

Satu hal yang penting dilakukan oleh para tokoh agama, mulai dari ulama, guru agama di sekolah, kiai di pondok pesantren, dan dosen agama di perguruan tinggi, sangat penting untuk menjelaskan tentang pengertian konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Hal ini, tentu sangat berkaitan dengan maraknya tindakan radikalisme atas agama, yang seringkali diidentikkan dengan jihad di jalan Allah.

Sebagai doktrin agama, jihad merupakan media doktrinalisasi yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 7.

zaman. Hal yang perlu disadari, bahwa jihad bukanlah produk otoritas individu atau penafsiran organisasi tertentu, melainkan produk dari berbagai individu, dan menafsirkannya serta menerapkan dalam prinsip-prinsip hidup dalam konteks khusus secara historis politis. Untuk itu kita harus membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an secara historis.⁵¹

Pemaparan dan analisis tematik dari ayat-ayat al-Qur'an oleh para ulama dan mufassir yang mempunyai kaitan dengan konsep jihad, tidak ada satupun yang berkonotasi untuk berperang dan melegalkan tindakan perang dan melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persolan. Sebaliknya, konsep jihad, justru semata-mata diperuntukkan meningkatkan nilai ibadah kepada Allah, baik ibadah vertical transcendental maupun ibadah horizontal, yang kita kenal dengan ibadah sosial. Menebar perdamaian, membantu ekonomi yang lemah, miskin papa, demi tegaknya persaudaraan sejagat, memperbanyak amal kebajikan dengan cara bersedekah, berimpak, agar tercipta kemakmuran rakyat bersama dalam naungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Inilah sebenarnya kesalahan-kesalahan penafsiran tentang jihad, yang dijadikan sebagai alat pembenaran oleh mereka dari kalangan beraliran garis keras (kelompok radikal dan fundamentalis) dalam Islam untuk melakukan ekspresi radikalisme dengan memakai simbol agama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *As-Sahwah al-Islamiyyah Baina al-Juhud wa al-Tajarruf*, bahwa faktor utama munculnya sikap radikal dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri. Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial.⁵²

Secara faktual, Allah menurunkan al-Qur'an di tanah Arab, dengan sendirinya menempatkan bahasa Arab melalui teks al-Qur'an sebagai landasan verbalisasi bagi firman-Nya, dan selanjutnya diobjekkan manusia dalam bentuk mushaf al-Qur'an. Dengan demikian, sesungguhnya wahyu

⁵¹ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm. 13.

⁵² *Ibid*, hlm.17.

Allah itu telah memasuki pelataran sejarah, dan otomatis terikat dengan kaidah sejarah yang bersifat kultural-empiris. Pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an bersifat universal, dan diperuntukkan untuk seluruh manusia. Tetapi karena adanya keterikatan oleh dimensi ruang dan waktu membuatnya mengambil fokus bahasa dan kultur Arab yang bersifat particular. Dimensi inilah yang seharusnya mampu ditangkap oleh seluruh penafsir teks-teks keagamaan, untuk membedakan mana wilayah yang particular dan mana yang wilayah esensial.

Perlu ditegaskan juga, bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang universal, maka ayat-ayatnya harus dipahami secara holistic-komprehensif, dan tidak diambil secara sepotong-sepotong. Oleh sebab itu, ditawarkan pendekatan pemahaman dengan cara munasabah antar ayat. Pendekatan lain yang juga ditawarkan, adalah dengan melihat latarbelakang kesejarahan turunnya ayat (asbabun nuzul) terhadap turunnya ayat-ayat tertentu atau khusus. Dengan teori-teori tersebut, diharapkan al-Qur'an akan menjadi "kitab rujukan" di semua tempat dan sepanjang waktu untuk mencapai kedamaian dan kemaslahatan, sehingga akhirnya al-Qur'an akan menjadi *rahmatan li al-alamin* sepanjang masa.⁵³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan pertama kali yang dilakukan, sebab penulis pernah menemukan penelitian yang sebelumnya memiliki tema hampir mirip dengan penelitian ini, seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Skripsi dari Mukhibi (Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin Tahun 2007), dengan judul "*Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Maraghi*", Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang jihad dari Ahmad bin Musthofa bin Muhammad bin Abdul Mu'im Al-Qodli Al Maraghi (Musthofa Al-Maraghi) menjelaskan tentang persoalan dan pemahaman jihad. Kemudian dari hasil penelitian ini mengindikasikan arti jihad menurut Musthofa Al-Maraghi adalah sebagai suatu usaha dan

⁵³ *Ibid*, hlm. 19.

tenaga yang dilakukan semata-mata untuk melawan musuh. dan menurutnya ada tiga macam musuh, yaitu musuh yang dhahir, setan dan hawa nafsu. Tujuan berjihad bermuara pada menjunjung agama Allah, beliau menjelaskan tentang fi sabilillah dengan beberapa interpretasi, yaitu pertama menguatkan dan menegakkan kebenaran dengan cara menjunjung kalimat agama Allah dan menyebarkannya. Kedua, menolak musuh yang hendak merebut bumi kita atau musuh yang menghalangi hak-hak kita.⁵⁴

2. Skripsi dari Bambang Sutrisno (Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin Tahun 2007), dengan judul “*Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*”, Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang jihad dari Haji Malik Karim Amrullah (Hamka) menjelaskan tentang persoalan dan pemahaman jihad. Kemudian dari hasil penelitian ini mengindikasikan arti jihad menurut Hamka adalah jihad bisa dilakukan dengan perang, menjadi mujahid, bisa dengan bakatnya sendiri dalam lapangannya sendiri, mendidik pemuda supaya menjadi muslim yang baik, membangun bangunan-bangunan besar yang berfaedah, bertani, berniaga, duduk dalam pemerintahan.⁵⁵
3. Skripsi dari Siti Noor Azizah (Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin Tahun 2013), dengan judul “*Konsep Jihad Dalam Menuntut Ilmu Menurut Ibn Katsir*”, Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang jihad dalam menuntut ilmu dan menjelaskan tentang pemahamannya dari Abu al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir bin Dhaw bin Katsir bin Dara’ al-Quraissy (Ibn Katsir). Kemudian dari hasil penelitian ini mengindikasikan arti jihad dalam menuntut ilmu menurut Ibn Katsir adalah jihad dalam menuntut ilmu memiliki beberapa bagian-bagian yang diantara lain keutamaan jihad di jalan Allah, keutamaan ilmu syar’i dan mempelajarinya, hukum

⁵⁴ Mukhibi, *Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Maraghi*, Kudus, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2007.

⁵⁵ Bambang, Sutrisno, *Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Kudus, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2007.

menuntut ilmu, dan adab-adab menuntut ilmu. Sedangkan kedudukan dan relevansi sama-sama tinggi di sisi Allah mengalahkan orang yang berjihad yang telah mencurahkan harta serta jiwa dan raganya untuk menegakkan agama kalimat Allah.⁵⁶

4. Skripsi dari Ahmad Basori (Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Tahun 2009), dengan judul “*Konsep Jihad Menurut Yusuf Qaradhawi*”, Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang jihad dan menjelaskan tentang pemahamannya dari Yusuf Qaradhawi. Kemudian dari hasil penelitian ini mengindikasikan arti jihad dalam menurut Yusuf Qaradhawi adalah mencurahkan atau menanggung kemampuan fisik, jiwa, dan amal untuk membela agama agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi. Dimulai jihad terhadap setan, jihad terhadap kedzaliman dan kerusakan di masyarakat, barulah jihad terhadap orang-orang kafir dan orang munafik. Jihad merupakan suatu yang komprehensif, dimana salah satu sisinya adalah berjuang di jalan Allah dengan senjata, namun jihad seperti itu dibatasi oleh al-Qur’an pada saat-saat tertentu khususnya dalam rangka mempertahankan diri dari serangan musuh dan menangkis tindakan yang melampaui batas dari musuh.⁵⁷
5. Skripsi dari Nuraidah (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah Tahun 2008), dengan judul “*Konsep Jihad Menurut Hizbut Tahrir*”, Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang jihad dan menjelaskan tentang pemahamannya dari Ormas Hizbut Tahrir. Kemudian dari hasil penelitian ini mengindikasikan arti jihad dalam menurut Ormas Hizbut Tahrir adalah mengerahkan segenap kemampuan melakukan perang di jalan Allah, baik secara langsung (terjun di medan perang), maupun tidak dengan harta, menyampaikan pendapat, memperbanyak jumlah pasukan atau yang lainnya, dan

⁵⁶ Noor Azizah, *Konsep Jihad Dalam Menuntut Ilmu Menurut Ibn Katsir*, Kudus, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2013.

⁵⁷ Nuraidah, *Konsep Jihad Menurut Hizbut Tahrir*, Yogyakarta, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

konsep jihad menurut Hizbut Tahrir tidak menyimpang dari tujuan inti jihad, menurut fiqh siyasah, sebagaimana yang dipahami oleh beberapa tokoh. Dan Hizbut Tahrir mengaktualisasikan jihad kedalam kategori jihad defensif mempertahankan diri dan jihad ofensif dilakukan untuk penyerangan.⁵⁸

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang terdahulu yakni berusaha menyajikan suatu yang baru dengan mengkaji jihad dari KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsir Al-Ibriz* yang hidup pada tiga zaman yaitu zaman penjajahan, zaman orde baru dan zaman orde lama, sehingga bisa mengetahui penafsiran jihad yang lebih luas.

C. Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah kerangka berpikir yang dapat penulis gambarkan dalam bentuk bagan :



⁵⁸ Ahmad Basori, *Konsep Jihad Menurut Yusuf Qaradhwai*, Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2009.